

KOREOGRAFI TARI PANJI REMENG

KARYA HERI LENTHO

Oleh:

Nada Salsabila Pitaloka
19020134027

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nada.19027@mhs.unesa.ac.id

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si
Dosen Program Studi Pendidikan Semdratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
eniewahyuning@unesa.ac.id

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan Koreografi Tari Panji Remeng yang dilakukan oleh Heri Lenthos. Tari ini terinspirasi oleh cerita Wayang Gedhog yang tertulis dalam naskah Sastra Jawa karya almarhum AM. Munardi. Teori yang digunakan dalam riset ini menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan bahwa menciptakan sebuah karya tari baru terdapat adanya 3 tahapan yang harus dilakukan oleh koreografer dalam menciptakan tari yaitu tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data yang digunakan dalam riset ini yaitu triangulasi data berupa triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Selanjutnya data yang sudah di peroleh, kemudian diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa tahap-tahapan yang dilakukan oleh Heri Lenthos dalam proses koreografi menciptakan karya Tari Panji Remeng meliputi 3 tahapan yaitu eksplorasi, dalam tahap eksplorasi Heri Lenthos melakukan riset membaca naskah sastra Jawa berjudul "Panji Remeng" dan menentukan para penari yang sesuai dengan konsep terutama para penari. Tahap improvisasi, dalam tahapan ini Heri Lenthos serta penari melakukan pengembangan ragam-ragam gerak yang berpijak pada tari topeng malangan. Tahap terakhir yang dilakukan Heri Lenthos yaitu tahap pembentukan, tahap mengtransformasikan hasil temuan ragam gerak dari tahapan eksplorasi dan improvisasi guna menentukan bentuk ciptaan dengan mengembangkan symbol- symbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang sudah dilakukan oleh koreografer dan penari. Selain menggunakan 3 tahapan diatas Heri Lenthos juga menggunakan tahapan imajinasi disetiap beliau menciptakan sebuah karya tari baru sebagai langkah awal menyusun konsep. Tahap imajinasi tersebut dilakukannya setelah beliau menemukan objek dan fenomena yang tepat untuk berlanjut ke tahap selanjutnya. Selain tahapan-tahapan dilakukan oleh Heri Lenthos tersebut terdapat adanya faktor yang sangat mempengaruhi proses koreografi terciptanya karya tari Panji Remeng ini ialah faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Kata Kunci: Koreografi Tari Panji Remeng Karya Heri Lenthos

Abstract

This research aims to describe the Choreography of Panji Remeng Dance performed by Heri Lenthio. This dance was inspired by the story of Wayang Gedhog written in the Javanese Literature script by the late AM. Munardi. The theory used in this research uses the theory of Y. Sumandiyo Hadi who explained that creating a new dance work there are 3 stages that must be done by choreographers in creating dance, namely the stages of exploration, improvisation, and formation, In this study using a qualitative research approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data validation techniques used in this research are data triangulation in the form of source triangulation, time triangulation, and method triangulation. Furthermore, the data that has been obtained, then processed and analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the stages carried out by Heri Lenthio in the choreography process of creating the Panji Remeng Dance work include 3 stages, namely exploration, in the exploration stage Heri Lenthio conducted research reading Javanese literary manuscripts entitled "Panji Remeng" and determined the dancers who were in accordance with the concept, especially the dancers. The improvisation stage, in this stage Heri Lenthio and the dancers develop a variety of movements based on the malangan mask dance. The last stage carried out by Heri Lenthio is the formation stage, the stage of transforming the findings of various movements from the stages of exploration and improvisation to determine the form of creation by developing symbols resulting from various experiments that have been carried out by choreographers and dancers. In addition to using the 3 stages above, Heri Lenthio also uses the stages of imagination in each of his creations of a new dance work as the first step in compiling a concept. The stage of imagination is carried out after he finds the right objects and phenomena to continue to the next stage. In addition to the stages carried out by Heri Lenthio, there are factors that greatly influence the choreography process of creating this Panji Remeng dance work are environmental factors, means, skills, identity, originality, and appreciation. **Keywords:** Heri Lenthio's Panji Remeng Dance Choreography

Keywords: *Heri Lenthio's Panji Remeng Dance Choreography*



PENDAHULUAN

Proses koreografi menjadi tahap seseorang berkarya guna menuangkan ide-ide kreatifnya ke dalam sebuah gerak yang dapat menghasilkan suatu karya baru, hingga bisa mendalami berbagai objektivitas sekitarnya. Perkumpulan ide yang sudah ditemukan muncullah kreativitas sebagai tanda vital akan tahap berkreatif seorang koreografer. Berfikir kreatif juga dapat memicu seseorang untuk menciptakan sebuah hal baru, baik dalam dunia akademik maupun non akademik. Kreativitas menjadi sebuah keahlian guna menciptakan isi, dan trobosan terbaru untuk diwujudkan melalui kegiatif imajinatif dengan membentuk pola pengkombinasian akan pengalaman lampau agar terhubung ke keadaan kini. Selain itu kreativitas berisikan pikiran berimajinatif contohnya merasa, menghayati, menghayalkan, serta penemuan fakta. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Heri Lenthoh bahwa, kreativitas berupa sebuah ungkapan seseorang dalam berkarya terhadap nilai yang akan disampaikan bersumber dari rangsangan luar lingkungan sekitar. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat memperkaya kreativitas seseorang (Wawancara, 4 April 2023). Kreativitas di miliki penata tari bermunculan gagasan ditemukan lalu berkembang mandiri disiplin serta jujur guna diciptakannya tahap berkreatif. Heri Prasetyo atau lebih dikenal dengan Heri Lenthoh ialah salah satu seniman Surabaya yang beberapa judul karya-karya identik dengan Kota Surabaya bertemakan kepahlawanan. Karya tersebut yaitu dengan judul Wayang sejarah Sumpah Merah Putih, Teatrikal Sejarah Surabaya Merah Putih guna memperingati perobekan bendera, Parade Surabaya Juang guna memperingati hari Pahlawan, Beliau lahir di Malang, 13 Mei 1967, selain seorang penata tari, penari, penulis naskah, juga sebagai pendiri Dewan Kesenian Jawa Timur serta penggagas Festival Cak Durasim Surabaya. Heri Lenthoh telah menciptakan beberapa karya yang memiliki nilai cukup memukau, karya tersebut berjudul Rai Gedheg, Tong Kosong, Kosong Bunyinya, Suara Padi, Poli Tikus, dan Panji Remeng. Karya-karya yang sudah diciptakan beliau selalu memiliki nilai Sosial, Nasional, maupun nilai

Politik Salah satu karya tari yang diciptakan Heri Lenthoh yang memiliki nilai politik yaitu karya tari yang berjudul Panji Remeng.

Karya Tari “Panji Remeng” berupa karya tari yang diciptakan oleh Heri Lenthoh pada tahun 2008 ditampilkan di acara Temu Karya Taman Budaya se Indonesia. Karya tarinya juga ialah karya tari yang didukung dari beberapa seniman Jawa Timur dari berbagai profesi terdiri dari penata tari, penata musik, penari, dhalang, dan pemahat patung. Tari ini inspirasinya di cerita Wayang Gedhog, yang ialah karya dari (alm) AM. Munardi. Beliau ialah seorang pengamat serta pengkritik tari era 80an yang memiliki tulisan naskah sastra Jawa pada masanya dimuat di majalah Joyo Boyo. Panji Remeng ialah panggilan orang yang mengasuh Panji Inukertapati yakni Bancak sebagai pangeran atau ksatria. Panji Remeng atau ksatria asalnya kurang terjelaskan, pandanganya, serta wawasannya. Tetapi ingin menjadi seorang pemimpin.

Menurut Koreografer terkait karyanya yang berjudul “Panji Remeng” itu terkait dengan politik terjadi di era 2008, bawasanya “apakah mungkin kita sedang menjalankan episode Negeri yang dipimpin kaum bangsawan atau ksatria yang tidak mampu menunjukkan arah dan kebijakan bangsanya” (Wawancara, 6 April 2023). Pasalnya, kisah Panji Remeng yang diadaptasi ke dalam seni pertunjukan dramatari itu mengkritisi kondisi saat itu. Bertepatan pada tahun 2008 terjadinya peristiwa semaraknya pemilihan langsung dan adanya foto-foto politikus di sepanjang jalan yang tidak tahu asal-usul calon pemimpin-pemimpin tersebut. Topeng-topeng yang digunakan dalam pertunjukan tersebut ialah eksistensi Panji Remeng dalam menggambarkan watak manusia yang samar-samar karakternya. Watak seperti itulah yang dapat menipu diri atau siapapun. Dalam situasi politik sekarang ini, banyak orang yang ingin menjadi seorang pemimpin dengan menggunakan berbagai topeng remang-remang atau tidak jelas, termasuk calon pemimpin dengan topeng-topengnya untuk menutupi

keburukannya yang ingin sebagai wakil rakyat tapi tidak mampu mewakili suara hati rakyatnya. Karya tari ini memiliki nilai politik, sehingga membuat Heri Lenthos menggebu-gebu untuk membuat karya baru yang terinspirasi dari situasi pada saat itu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik pada proses koreografi penciptaan karya tari "Panji Remeng". Hal yang sangat penting dalam penelitian berjudul Koreografi Tari Panji Remeng Karya Heri Lenthos, bahwa karya tari ini dibantu dan didukung oleh para seniman Jawa Timur dari berbagai profesi yang berani memberikan kritik keras terhadap situasi semaraknya calon pemimpin yang sekedar mencari muka.

METODE PENELITIAN

Riset berjudul Koreografi Tari Panji Remeng Karya Heri Lenthos mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berupa cara meneliti berlandaskan akan filsafat positivisme, dipakai guna meneliti keadaan obyek alamiahnya, (berlawanan dengan eksperimen) saat peneliti sebagai instrument kunci, teknikal mengumpulkan datanya dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), menganalisis datanya induktif/ kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif mendalami pemaknaan akan generalisasi Sugiyono (2006: 10).

Pada riset ini sangat tepat jika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dapat menginterpretasi data yang sudah dikumpulkan atas fenomena sesuai objek yang dipilih. Di riset ini peneliti memakai 3 teknikal mengumpulkan data dari narasumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi riset berlokasi di rumah Heri Lenthos yang beralamatkan Lidah Wetan gang 1 nomor 79 A, Surabaya. Selain di rumah Heri Lenthos lokasi dalam riset ini dilakukan di Taman Budaya Jawa Timur (Cak Durasim) yang beralamatkan di Jl. Genteng Kali No.85, Genteng, Kec. Genteng, Kota SBY, Jawa Timur 60275.

Teknikal mengumpulkan datanya yakni cara dipakai saat mengumpulkan info terkait data penelitian. Menurut Sugiyono (2006: 253) Teknikal mengumpulkan datanya yakni tahapan berstrategis di penelitian, sebab tujuannya akan penelitian ini untuk memperoleh data. Tanpa tahu teknikal mengumpulkan pendataan, penulis tidak memperoleh data agar terpenuhinya standarisasi data ditetapkan. Di riset ini, memakai beberapa

teknikal penelitian data di antaranya: 1. Observasi, Pada riset ini menggunakan observasi melalui media sosial seperti YouTube, dan berbagai macam-jurnal dari internet yang melibatkan Heri Lenthos, serta datang ke lokasi pembuatan karya tari tersebut. 2. Wawancara, dijalani di riset ini tujuannya guna memperoleh info mengenai Proses Koreografi Heri Lenthos dalam karya tari Panji Remeng dijalani face to face atau bertatap muka langsung antara peneliti dan narasumber. Hal-hal tersebut berkaitan dengan wawancara secara mendalam guna mengetahui informasi dan data – data yang akan diteliti. 3. Dokumentasi.. peneliti mendokumentasikan rekaman suara antara peneliti kepada narasumber yang sedang melakukan wawancara, kemudian adanya foto peneliti sedang melakukan wawancara, foto-foto saat pementasan tari Panji Remeng yang diberikan narasumber ke peneliti dan video pementasan karya tari Panji Remeng 2008 yang di publikasikan di media sosial Youtube.

Dalam riset ini peneliti menggunakan teknik triangulasi mengumpulkan data dari narasumber sebagai penata tari Panji Remeng yang terlibat dalam proses koreografi karya tari Heri Lenthos. Teknik Triangulasi metode yang digunakan dalam riset ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diuji dinyatakan valid dan akurat dengan menggunakan teknik triangulasi riset yang berjudul Koreografi Tari Panji Remeng Karya Heri Lenthos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tari Panji Remeng

Tari Panji Remeng ialah sebuah pertunjukan tari berceritakan tokoh Panji yang mengkritik system kepemimpinan Negeri ini dengan menggunakan pendekatan pementasan wayang topeng Malang yang dikembangkan kembali dengan kemasan baru dalam sebuah pertunjukan dramatari ciptakaan salah satu koreografer ternama Surabaya yaitu, Heri Prasetyo atau lebih dikenal dengan sebutan Heri Lenthos. Karya tari Panji Remeng tersebut diciptakan pada tahun 2008 untuk ditampilkan dalam acara program Temu Karya Taman Budaya se Indonesia yang terinspirasi dari cerita Wayang Gedhog oleh naskah sastra Jawa karya dari almarhum AM. Munardi, maksud dari sebutan Panji Remeng disini ialah sebutan dari penjelmaan seorang pengusaha

Panji Inukertapati yaitu Bancak sebagai seorang pangeran atau ksatria.

Cerita ini menceritakan gagalnya perjodohan antara Raden Panji Inukertapati atau lebih dikenal dengan sebutan Panji Asmara Bangun dengan Dyah Ayu Sekartaji. Dengan diawali ketika si Bancak (pengasuh Panji Inukertapati) dituduh sebagai pengasuh yang tidak dapat menjaga perjodohan antara Raden Panji Inukertapati dari Jenggala dengan Dyah Ayu Sekartaji dari Kadhiri. Namun Panji Inukertapati atau Panji Asmara Bangun menemukan wanita tambatan hatinya yaitu Dewi Anggraeni yang dipilih menjadi pendampingnya, akhirnya mereka menikah. Hal itu yang membuat Raja Amiluhur selaku ayahanda Raden Panji Inukertapati murka akan gagalnya perjodohan antara putranya dengan Dyah Ayu Sekartaji, karena keinginannya untuk menyatukan kembali dua kerajaan menjadi pupus. Raja Amiluhur menyalahkan Bancak yang ialah pengasuh Raden Panji Inukertapati, dari timbulnya rasa sakit hati. Setelah disalahkan Bancak kemudian memutuskan untuk melakukan semedi di salah satu Candi yang terletak di Jawa Timur yaitu Candi Jalatunda. Dari hasil semedinya Bancak ditemui oleh seorang Dewa yang memberikan pesan apabila derajatnya akan diangkat sebagai seorang ksatria yang diberi nama Panji Remeng

B. Koreografi Tari Panji Remeng Karya Heri Lenthoh

Proses koreografi yang dilakukan Heri Lenthoh di setiap karya-karya tari hasil ciptaanya selalu memiliki sebuah filosofi, keunikan, dan ciri khas tersendiri. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa langkah tahapan yang dilakukan Heri Lenthoh guna terciptanya sebuah karya, sehingga berbeda dengan karya-karya beliau sebelumnya. Keunikan langkah kreatif Heri Lenthoh dalam menciptakan sebuah karya tari harus melalui riset kecil terlebih dahulu guna mengetahui secara mendasar tentang konsep yang akan beliau ciptakan. Dalam langkah ini juga dilakukan oleh beliau untuk mendapatkan sebuah jawaban motivasi layak atau tidaknya konsep itu diciptakan. Tentunya, sebagai seorang pencipta tari tidak akan pernah kehabisan akal untuk menciptakan sebuah hal baru yang sesuai dengan konsep berfikirnya, sehingga mampu membuat orang penikmat seni takjub akan hal baru tersebut. Selain menjadi

koreografer Heri Lenthoh juga ialah konseptor dibalik karya tari Panji Remeng tersebut. Konseptor yang dimaksud disini yaitu seseorang yang menemukan sebuah fenomena berupa latar belakang dengan memunculkan keunikan dan ciri khas tersendiri.

Teori yang tepat dalam penulisan untuk mendeskripsikan sebuah penciptaan karya tari dengan adanya beberapa tahapan dalam proses kreatif yaitu sudah tertera dan dituliskan oleh para ahli, salah satunya yaitu Y. Sumandiyo Hadi bahwa di dalam tertulis menciptakan sebuah karya tari tentu adanya sebuah 3 tahapan proses koreografi di antaranya, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dari hasil buku tersebut mampu mendorong Heri Lenthoh selaku seorang koreografer mampu menciptakan sebuah karya baru dengan mengacu pada teori yang sudah ditemukan oleh Y. Sumandiyo Hadi tersebut.

1. Ekplorasi

Dalam tahap ekplorasi, Heri Lenthoh dilakukannya melalui tahapan membaca sebuah naskah sastra Jawa terlebih dahulu, yang ditulis oleh almarhum AM Munardi sebagai seorang pengamat dan kritikus tari di era tahun 1980 an. Bertepatan pada tahun 2008 ini terjadinya peristiwa semaraknya pemilihan langsung dan adanya foto-foto politikus di sepanjang jalan yang tidak tahu asal-usul calon pemimpin-pemimpin tersebut, menurut Heri Lenthoh hal tersebut ialah sebuah fenomena yang akan beliau kembangkan kedalam karya tari menceritakan adanya penggambaran seorang tidak jelas asal-usulnya, tidak jelas pandangannya, dan tidak jelas wawasannya, namun dia ingin menjadi seorang pemimpin

2. Improvisasi

Dalam tahapan ini Heri Lenthoh sangat menekankan pada teknik kepenarian yang di miliki oleh para penari dan beliau sebagai koreografer, dalam arti tahap improvisasi ini sama-sama melakukan antara penari dan koreografer saling mencari gerak sesuai dengan konsep dan nilai gerak berkualitas, walaupun gerakan menggunakan motif gerak malangan tetapi ragam-ragam yang diciptakan harus dikembangkan lagi dengan kemasan baru. Beliau juga mengatakan bahwa sebuah kemampuan dan teknik yang dimiliki oleh penari sangat berpengaruh dalam terciptanya gerak yang berkualitas. Oleh sebab itu dalam karya Panji Remeng ini Heri Lenthoh menggunakan jumlah penari 5 yang terdiri dari 2 penari perempuan, dan 3 penari laki-laki. Dengan alasan menggunakan penari laki-laki dan perempuan menurut beliau melambangkan

sebuah keseimbangan seperti layaknya daun jati yang memiliki tulang daun yang seimbang antara sisi kiri dan sisi kanannya. Selain itu di dalam cerita naskah Jawa yang diciptakan oleh almarhum AM. Munardi juga terdapat cerita adanya perjodohan antara Raden Inukertapati dengan Dyah Ayu Sekartaji yang menjadi salah satu alasan beliau menggunakan penari laki-laki dan penari perempuan supaya para penonton faham akan alur cerita yang diciptakan.

Karya tari Panji Remeng ini Heri Lenthoselaku koreografer menggunakan ragam gerak malangan. Ragam gerak malangan dimaksud disini ragam gerak yang diadopsi dari gerak topeng malangan sebagai ciri khas Kota Malang. Ciri khas gerak tersebut kedua kaki dibuka lebar kurang lebih jaraknya tiga telapak tangan, dengan posisi kaki menghadap ke samping kanan dan kiri. Gerakan ini sering disebut *tanjak*. Selain itu gerak malangan juga membutuhkan gerak seluruh tubuh, mulai dari kepala, tangan, badan hingga kaki. Dari ciri khas gerak topeng malangan beliau mengembangkan kembali dalam bentuk berbeda di karya yang akan diciptakan dengan kemampuan penari.

Di dalam karya tari Panji Remeng ini juga terdapat adanya teknik *body contact* yang diterapkan Heri Lenthoselaku ke dalam karya tersebut. Yang dimaksud dengan *body contact* sendiri ialah adanya kontak mata maupun kontak tubuh antara penari perempuan dan penari laki-laki, (wawancara, 4 September 2023). Adanya teknik *body contact* ini dikarenakan dalam cerita Panji Remeng tersebut menceritakan gagalnya perjodohan antara Raden Panji Inukertapati dan Dyah Ayu Sekartaji, karena Panji Inukertapati menikah dengan pujaan hatinya Dewi Anggreni. Hal itu dapat digambarkan adanya penari laki-laki dan perempuan yang sedang jatuh cinta dengan menggunakan teknik *body contact* tersebut.



Penerapan gerak *body contact*.
(Sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)



Penerapan Ragam Gerak *Gaya Malangan*
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)



Penerapan gerak *body contact*
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)



Penerapan Ragam *Ngunting Gaya Malangan*
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

3. Pembentukan

Demikian pula yang dilakukan Heri Lenthoselaku dalam berproses di tahap ini. Keutuhan yang tergambar dalam karya tari Panji Remeng ini mengatakan bahwa motif gerak yang diciptakan dalam tahapan improvisasi disusun dalam sebuah struktur tari sehingga tampak jalinan antara gerak yang satu dengan yang lain. Struktur gerak yang telah disusun oleh Heri Lenthoselaku ialah satu kesatuan rangkaian tari yang menyatu dengan ciri khas gaya gerakan malangan sebagai identitas yang memilik

keunikan berupa gerakan volume besar dan luas. Melalui beberapa tahapan tersebut karya tari ini berjudul Panji Remeng, judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang mempunyai spirit cerita Panji Remeng yang hampir sama dengan cerita karangan epos Mahabarata Petruk Dadi Ratu yang mengeritik terhadap para bangsawan atau ksatria dilevel atasnya untuk lebih baik dalam mengelola dan memimpin Negerinya dengan mengedepankan kepentingan atau kebutuhan rakyatnya. Adapun bentuk karya terbagi dalam tiga bagian yaitu:

Bagian 1

Pada bagian awal menceritakan seseorang yang tidak jelas asal-usulnya ingin menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut dapat digambarkan dengan adanya seorang dhalang yang sedang membawa satu daun jati dan membacakan sebuah narasi tentang makna daun jati di sebuah kehidupan.



Penerapan dhalang sedang bernarasi
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

Selain dhalang di bagian pertama ini juga terdapat adanya seorang pemahat dan ke 5 penari. Pemahat di bagian pertama sedang memahat satu potongan kayu utuh yang akan di pahat menjadi sebuah topeng lengkap dengan kedua mata, hidung serta mulut. Penggambaran seorang pemahat topeng tersebut sebagai penggambaran seseorang yang sedang membangun karakternya.



Penerapan pemahat topeng
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

Kemudian adanya 5 penari yang keluar dari samping- samping panggung secara bergantian tanpa adanya sebuah gerak-gerakan tari, namun mereka hanya berjalan dengan lambat serta mengambil satu persatu daun jati yang berserakan. Penggambaran tersebut didukung dengan adanya alunan musik gending Jawatimuran yang disertai adanya seorang sinden bersenandung. Setelah itu para penari melakukan sebuah rangkaian gerakan dengan motif gerak malangan dan menggunakan sebuah topeng. Di karya tari ini menggunakan properti topeng karena karya tari ini berasal dari Malang dan menggunakan motif gerak malangan yang identik menggunakan topeng dengan menggandung makna kehidupan, dan watak manusia, terkadang bahagia, sedih, maupun tertawa.



Penerapan semua pemain diadegan pertama
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

Bagian 2

Menceritakan gagalnya perjodohan Raden Inukertapati dari Jenggala dengan Dyah Ayu Sekartaji dari Kadhiri disebabkan Raden Inukertapati menemukan pujaan hatinya Dewi Anggreni yang mengakibatkan pupusnya keinginan untuk menyatukan kembali dua kerajaan menjadi pupus.

Dalam bagian dua ini dapat di gambarkan dengan adanya dua penari laki- laki dan perempuan sedang melakukan sebuah rangkaian gerakan *body contact*, *body contact* yang dimaksud disini berupa adanya kontak mata maupun kontak tubuh antara penari perempuan dan penari laki-laki yang menggambarkan seseorang sedang jatuh cinta. Kemudian munculah seorang sinden sebagai penggambaran Dyah Ayu Sekartaji yang gelisah karena kisah cintanya bertepuk sebelah tangan dan 3 penari yang lain keluar dari stage (panggung), supaya penonton lebih fokus ke dua penari tersebut.



Penerapan Body Contact
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

Bagian 3

Menceritakan seseorang yang sedang mencari muka atau mencari nama ke semua orang hanya untuk diakui bahwa dia seorang calon pemimpin. Hal itu dapat disampaikan dengan adanya dialog antara Dhalang dan Sinden yang sedang berjual *Rai* atau muka dengan berinteraksi ke penonton untuk memvisualkan *Rai* atau muka tersebut agar tersampaikan ke penonton Heri Lentho menggunakan sebuah topeng sebagai medianya.



Adekan dialog antara Dhalang dan Sinden (sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

Di adegan sinden berinteraksi dengan penonton terdapat 5 penati keluar dengan menggunakan sebuah topeng yang buruk rupa dengan membawa sebuah property gerabah yang didalamnya terdapat sebuah cermin guna menggambarkan seseorang yang tidak jelas asal-usulnya ini apa pantas menjadi seorang pemimpin. Dan di ending pertunjukan terdapat seorang penari yang muncul dengan menggunakan busana lengkap tari Topeng Malang namun menggunakan sebuah topeng yang tepat bagian matanya tidak berlubang, hal itu menggambarkan bahwa walaupun sudah menjadi seorang pemimpin namun seorang Panji Remeng tetap tidak jelas asal-usulnya.



Penari yang menggunakan topeng buruk rupa
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)



Bancak yang telah menjadi Panji Remeng
(sumber: <https://youtu.be/u06fv78e8vg>)

Di akhir pertunjukan Heri Lenthong menggunakan penari asli Topeng Malang sebagai sosok Panji Remeng sebagai tokoh utamanya. Beliau menggunakan kostum lengkap tari Topeng Malang yang terdiri dari sampur, selendang, topeng, mahkota dan anting. Semua penari melakukan hormat ke Panji Remeng untuk menghormati jika beliau sudah berhasil menjadi pemimpin walaupun tidak memiliki asal usul yang jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil riset dan pembahasan, penciptaan karya tari Panji Remeng ini, selain menggunakan teori yang berpijak pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang terdiri dari 3 tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Pada tahapan yang pertama, yaitu tahapan eksplorasi Heri Lenthong membaca naskah Panji Remeng tersebut dan menemukan objek dan fenomena, berawal dari situlah Heri Lenthong menemukan ide-ide karya ini akan dibuat menjadi sebuah pertunjukan yang menarik. Dalam tahapan kedua, yaitu improvisasi beliau menekankan pada teknik kepeniaran yang di miliki oleh para penari dan koreografer, dalam arti tahap improvisasi ini sama- sama melakukan antara penari dan koreografer saling mencari gerak sesuai dengan konsep dan nilai gerak berkualitas. Dan yang terakhir pada tahapan terakhir, tahapan pembentukan Heri Lenthong menyusun rangkaian gerak dan alur cerita yang sudah ditemukan ditahap eksplorasi dan improvisasi kedalam bentuk skenario pertunjukan.

Selain menggunakan 3 tahapan diatas Heri Lenthong juga menggunakan tahapan imajinasi disetiap beliau menciptakan sebuah karya tari baru sebagai langkah awal menyusun konsep. Tahap imajinasi yang dilakukannya tersebut dapat dilakukan setelah beliau menemukan objek dan fenomena yang tepat untuk berlanjut ke tahap selanjutnya. Selain tahapan-tahapan yang sudah dilakukan oleh Heri Lenthong tersebut terdapat adanya faktor yang sangat mempengaruhi proses kreatif terciptanya karya tari Panji Remeng ini ialah faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi. Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Kepada koreografer

Dalam menciptakan sebuah karya tari baru dibutuhkanlah waktu yang tidak singkat untuk berproses agar mendapatkan sebuah hasil yang memuaskan. Selain itu, sebagai seorang seniman harus terus melanjutkan dan mengembangkan ide-ide kreatifnya kedalam karya-karya selanjutnya.

2. Kepada masyarakat

Untuk masyarakat, khususnya masyarakat Surabaya agar selalu mengapresiasi karya-karya ciptaan Heri Lenthong, karena karya-karya yang diciptakan oleh beliau selalu menceritakan fenomena yang terjadi di Surabaya.

3. Kepada Peneliti

Bagi peneliti dalam melakukan pengkajian karya- karya Heri Lenthong harus lebih teliti serta memilah dan memilih karya tari yang kuat untuk dikaji. Sebab karya tari yang beliau ciptakan cukup banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachri, B. S. 2010. *Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 10 Nomor 1 (halaman 46-62).
- Hadi Y, Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Suport By Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, Alma. 1988. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari) (Terjemah Y. Sumandiyo Hadi)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Of Making Dances (Seni Menata Tari) (Terjemah Sal Murgianto)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kasih Kusuma Putri, N. N, Handayaniingrum, W., dan Wahyuni, E. 2020. *Heri Lenthong Seniman Surabaya: Biografi dan Proses Kreatif*. Joged, (halaman 165-177).

- Meri, La. 1986. *Dance Composition, the Basic Elements (Elemen- Elemen Dasar Komposisi Tari) (Terjemah Soedarsono)*. Yogyakarta: Lagaligo
- Rahayu, D. 2016. *Proses Kreatif Tari Bedaya Putri Pangkuwati Kraton Kasepuhan Cirebon Karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat*. Joget, 8(2), (halaman 349-358).
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemah Ben Suharto, S.S.T)*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sugiyono. 2006. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Christianti Mediana. 2019. *Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni Di Sanggar Tydif Surabaya*. Surabaya: Jurusan Sendratasik FBS UNESA

Pustaka Maya

- Junus M, J. 2009. *Heri Lenthos dan Oemikirannya untuk Dunia Seni Surabaya* . Jawapos. <https://mirrorbrangwetan.wordpress.com/2009/01/03/heri-lenthos-dan-pemikirannya-untuk-dunia-seni-surabaya/>
- Lenthos, H. 2011. Panji Remeng. Blogger. <http://infosenijatim.blogspot.com/2011/01/panji-remeng.htm?m=1>
- Permana, Aseptia Yoga. 2008. *Pentas Tari 'Panji Remeng'*. Matapena.co.cc <http://penajurnalis.blogspot.com/2008/12/pentas-tari-panji-remeng.html>
- Rahman, A. 2008. *Murka Sang Ksatria di Panji Remeng*. Eastjavatreveler. <https://www.eastjavatreveler.com/murka-sang-ksatria-di-panji-remeng/>